(JIPD)
Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 6, No. 2, Bulan Oktober Tahun 2022, Hal. 97-107
E-ISSN: 2598-408X, P-ISSN: 2541-0202
http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd
https://doi.org/10.36928/jipd.v6i2.1168

KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Bagus Putra Sanjaya[1], Wawan Setiawardani[2]
[1,2]Prodi PGSD STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu
e-mail: bagusputrasanjaya1@gmail.com

Diterima: 1 Juni 2022, Direvisi: 6 Agustus 2022, Diterbitkan: 31 Oktober 2022

Abstract: The outbreak of the Covid-19 pandemic has forced the government in the education sector to implement a distance learning policy. However, this policy is not easy to implement at the basic education level. Therefore, this study aims to determine the implementation of distance learning in students of class V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul and the learning independence that is formed in students during distance learning. This study uses a phenomenological study design with participatory observation data collection techniques, in-depth interviews that are unstructured and open, and documentation. Participants in the study were students and teachers of class V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul obtained through purposive sampling technique. The results showed that distance learning at UPTD SDN 2 Karangampel Kidul at the beginning of the pandemic was considered not optimal because of the limited use of learning media and the implementation of learning that was still oriented to assigning tasks. However, in the new school year, educators collaborate with each other in compiling materials by varying various applications and platforms, and taking advantage of the assignment book submission schedule to repeat difficult material, so that learning activities run optimally. The learning independence of students during distance learning is considered to have developed, which is indicated by 1) most of the students communicate with friends and educators either through social media or directly with confidence; 2) most of the students do the assignments at the beginning of the time after the teacher sends the assignments and uses their cellphones to study; 3) all students have the initiative when facing difficulties during distance learning such as taking lessons, asking family members, learning little by little when lazy, and doing their favorite activities after finishing studying; and 4) most of the students have aspirations and preferences for certain subjects, so that they excel and enjoy the distance learning process.

Keywords: Phenomenological study, learning independence, distance learning.

Abstrak: Mewabahnya pandemi Covid-19, membuat pemerintah di bidang pendidikan menerapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh. Namun, kebijakan tersebut tidak mudah untuk diterapkan pada jenjang pendidikan dasar. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran jarak jauh pada peserta didik kelas V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul beserta kemandirian belajar yang terbentuk pada peserta didik selama pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini menggunakan desain studi fenomenologi dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara mendalam yang bersifat tidak terstruktur dan terbuka, serta dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ialah peserta didik dan guru kelas V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh di UPTD SDN 2 Karangampel Kidul pada awal masa pandemi dinilai belum optimal karena penggunaan media pembelajaran yang terbatas dan pelaksanaan pembelajaran yang masih berorientasi pada pemberian tugas. Namun pada tahun ajaran baru, pendidik saling bekerjasama dalam menyusun materi dengan memvariasikan beragam aplikasi maupun platform, serta memanfaatkan jadwal penyerahan buku tugas untuk mengulang materi yang sukar, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan optimal. Kemandirian belajar peserta didik selama pembelajaran jarak jauh dinilai telah berkembang, yang ditandai dengan 1) sebagian besar peserta didik berkomunikasi dengan teman dan pendidik baik melalui media sosial maupun secara langsung dengan percaya diri; 2) sebagian besar peserta didik mengerjakan tugas pada awal waktu setelah pendidik mengirimkan tugas dan menggunakan *handphone*-nya untuk belajar; 3) seluruh peserta didik memiliki inisiatif ketika menghadapi kesulitan selama pembelajaran jarak jauh seperti mengikuti les, bertanya kepada anggota

keluarga, belajar sedikit demi sedikit ketika malas, serta melakukan aktivitas yang disukainya setelah selesai belajar; dan 4) sebagian besar peserta didik memiliki cita-cita dan kegemaran tehadap mata pelajaran tertentu, sehingga mereka berprestasi dan menikmati proses pembelajaran jarak jauh.

Kata Kunci: Studi fenomenologi, kemandirian belajar, pembelajaran jarak jauh

PENDAHULUAN

Merebaknya Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Indonesia sejak bulan maret 2020 lalu, hingga saat ini telah membawa berbagai dampak bagi masyarakat Indonesia. Pemerintah baik pusat maupun daerah telah menerapkan berbagai upaya guna menangani penyebaran Covid-19. Pada bidang pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui surat edaran No. 04 Tahun 2020 memerintahkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran daring ialah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web (Bilfaqih dan Qomarudin, 2015, hlm. 5). Pendapat serupa juga disampaikan Dewi (2020, hlm. 56) yang menjelaskan bahwa "Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran".

Namun, kebijakan pemerintah yang merubah pelaksanaan pembelajaran secara konvensional menjadi pembelajaran jarak jauh tentunya tidak mudah untuk diterapkan, terlebih lagi bagi peserta didik jenjang pendidikan dasar. Hal ini dikarenakan, mereka masih membutuhkan pendampingan dari orang tua dalam mengoprasikan gawai atau smartphone. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak diantara generasi muda dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi yang telah memiliki kemampuan dalam mengakses internet. Namun sebagian dari mereka menggunakan internet hanya untuk bermain game, bermedia sosial, e-commerce, dll (Setiawardani, Robandi, dan Djohar, 2021, hlm. 108). Hal tersebut sejalan dengan (Hadiansyah, Setiawardani, dan Sholeh, 2021, hlm. 85) yang menjelaskan bahwa peserta didik jenjang pendidikan dasar menggunakan internet seperti google, whatsapp, dan youtube untuk belajar hanya ketika diberi tugas oleh pendidik, selebihnya mereka menggunakan internet sebagai media hiburan seperti bermain game dan menonton video.

Seorang individu tidak cukup jika hanya mampu mengakses internet, mereka juga harus memiliki kesadaran kritis dalam memilih dan menyebarluaskan informasi, mampu berkolaborasi, dan memiliki tanggung jawab sosial maupun moral (Setiasih, dkk. 2020, hlm. 3). Oleh karena itu, penerapan pembelajaran jarak jauh memberikan tantangan kepada orang tua peserta didik jenjang pendidikan dasar yang memiliki berbagai keterbatasan dalam mendampingi anak mengikuti pembelajaran jarak jauh. Baik disebabkan oleh faktor orang tua yang sibuk bekerja, orang tua yang tidak memahami materi pelajaran anaknya, maupun faktor anak yang lebih mudah memahami materi ketika diajarkan oleh pendidik di sekolah daripada oleh orang tuanya sendiri.

Di kecamatan Karangampel kabupaten Indramayu, dari 33 jumlah sekolah dasar negeri dan swasta yang terdapat di kecamatan Karangampel, banyak sekali diantara sekolah tersebut yang mengalami berbagai hambatan dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu faktor pendidik yang belum mampu mendesain pembelajaran jarak jauh yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi peserta didik, faktor peserta didik yang belum mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi belajar, faktor orang tua peserta dididk yang memiliki keterbatasan dalam mendampingi anak melaksanakan pembelajaran jarak jauh, faktor spesifikasi gawai milik orang tua yang tidak mendukung penggunaan platform atau aplikasi meeting online, serta faktor keterbatasan jaringan internet. Namun begitu, di kecamatan Karangampel juga terdapat beberapa sekolah dasar yang pembelajaran jarak jauhnya berjalan dengan lancar. Salah satunya ialah UPTD SDN 2 KARANGAMPEL KIDUL. Hal ini dikarenakan pihak sekolah, peserta didik, dan orang tua peserta didik dapat senantiasa bekerjasama dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut.

Jika dimaknai lebih mendalam, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengembangkan karakter mandiri pada diri peserta didik. Pernyataan ini selaras dengan

Kusumadewi, Yustiana, dan Nasihah (2020, hlm. 9) yang mengemukakan bahwa salah satu karakter yang paling penting dan tepat untuk dibentuk selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh adalah karakter mandiri. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran jarak jauh, peserta didik akan senantiasa dituntut secara aktif untuk belajar secara mandiri. Artinya, adanya fenomena pembelajaran jarak jauh tentu akan berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik. Badjeber (2020, hlm. 2) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemauan dan kemampuan setiap individu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, serta evaluasi hasil belajar. Hal ini sejalan dengan Sobri, Nursaptini, dan Novitasari (2020, hlm. 69), yang menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan individu tanpa bergantung kepada bantuan orang lain dalam mencapai tujuan belajar yakni menguasai materi atau pengetahuan dengan baik berdasarkan kesadarannya sendiri, serta dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator kemandirian belajar dalam penelitian ini meliputi memiliki rasa percaya diri, memiliki tanggung jawab, memiliki inisiatif, dan memiliki motivasi yang tinggi (Hariyanto, Murtinugraha, dan Iriani, 2012, hlm. 28).

Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui implementasi pembelajaran jarak jauh pada peserta didik kelas V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul; (2) untuk mengetahui kemandirian belajar peserta didik kelas V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul selama mengikuti pembelajaran jarak jauh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitiannya yaitu studi fenomenologi. Rianto (2020, hlm. 6) menjabarkan bahwa studi fenomenologi merupakan sebuah rancangan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau suatu fenomena tertentu. Alasan peneliti memilih desain penelitian ini adalah agar dapat diperoleh gambaran nyata mengenai fenomena pembelajaran jarak jauh pada jenjang pendidikan dasar serta pengaruhnya terhadap kemandirian belajar peserta didik berdasarkan pengalaman, perasaan, dan persepsi dari para partisipan yang pernah mengalami atau terlibat langsung dalam fenomena tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2021 sampai dengan 20 Agustus 2021 dengan partisipannya ialah peserta didik dan guru kelas V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013, hlm. 85). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam yang bersifat tidak terstruktur dan terbuka (*open ended*), serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil temuan penelitian beserta pembahasan. Adapun temuan dalam penelitian ini meliputi: 1) Implementasi pembelajaran jarak jauh pada peserta didik kelas V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul; 2) Kemandirian belajar peserta didik kelas V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul selama mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Peserta Didik Kelas V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul

Selama pembelajaran jarak jauh, sebagian besar peserta didik kelas V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul menggunakan waktu pagi untuk belajar materi sekolah dasar, waktu siang untuk sekolah madrasah, dan waktu malam untuk bermain.

> *Pagi, jam setengah delapan (AAS1, 11).*
> *Jam setengah delapan. Iya, siang kalau ada pelajaran aja kan madrasah …*
> *malam main di luar sama temen (MP2, 25-27, 30).*
> *Biasanya siang biasanya malam …*
> *Paginya masih tidur hehe … Bangunnya jam 9 kadangnya jam 6 … tidur jam 10 malam karena liat HP, tiktok-an (AN4, 38-44).*

Namun, ada juga peserta didik yang menggunakan seluruh waktu luangnya untuk belajar (di luar waktu sekolah madrasah).

Kadang dua kali, kadang tiga kali … Kalau dua kali sih siang kalau ada jam kosong, sama sore atau malam. Kalau yang tiga kali siang, sore, malam … Pagi daring hehe (SHPA5, 11-13).

Artinya antusias peserta didik untuk belajar secara mandiri sudah berkembang, sehingga mereka mampu memanajemen waktunya dengan baik. Hal ini dapat menjadi modal awalan yang baik bagi kelancaran dan keberhasilan dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kelancaran proses pembelajaran selama masa pandemi juga dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Kurniati, Robandi, dan Setiawardani (2020, hlm.2) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak, oleh karenanya diperlukan pendidik yang berkompeten dan professional dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran. Selama masa pandemi kegiatan pembelajaran dimulai dengan pendidik terlebih dahulu meminta peserta didik untuk melakukan absensi sebelum pendidik mengirim tugas melalui whatsapp group. Absensi dilakukan dengan cara peserta didik menyatakan di whatsapp group bahwa namanya hadir dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan (misalnya: Aisyah Nurjana hadir). Sedangkan tugas yang dikirim melalui whatsapp group dapat berupa link kuis online, seperti pada platform quizizz atau kahoot. Selanjutnya untuk menjaga kedisiplinan peserta didik, pendidik juga memberikan batas waktu mengiriman tugas sampai dengan pukul 11.00 WIB.

Iya pagi … Kalau Bu Eni jam setengah sembilan dikirim, jam setengah tujuh absen (SHPA5, 15-16).

Iya dikasih tugas suruh disalin, di kasih waktu …Kalau lebih dari jam 12 engga bisa, antara jam 11 … Iya difoto, kadang hafalan video, disuruh pelajaran agama hafalan surat pendek … Dikirim, dikirimnya melalui WA (AAS1, 23-26).

Kita kasih waktu, di kuis itu kan kita kalau misalnya quizizz ya atau kahoot kita kasih waktu. "Nak, ibu ada kuis dari aplikasi ini batasnya hanya sampai jam 11 siang, diluar jam 11 siang kalian tidak bisa mengisi". (ADP7, 19).

Pada awal masa pandemi, kegiatan pembelajaran di UPTD SDN 2 Karangampel Kidul dinilai belum optimal. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas seperti whatsapp, powerpoint, dan youtube.

Ya lewat WA (MP2, 40).

Ya, lewat WA group (RFH3, 12).

Lewat WA (AN4, 30).

… saya bikin video pembelajaran dari powerpoint kemudian saya rekam suara saya gitu. Kalau misalkan engga keburu ya nyari di youtube, nanti ngirim video ke anak-anak linknya, pahami dan baca materi itu sesuai ya sesuai materi trus kasih soal latihan melalui whatsapp (ADP7, 10).

Pembelajaran yang demikian tentu saja membuat peserta didik merasa jenuh. Selain itu, kegiatan pembelajarannya juga masih berorientasi pada pemberian tugas.

Ngasih tugas … Iya ngasih tugas (SHPA5, 65, 67)

Ngirim tugas ya suruh disalin, ya Adam salin kalau udah terus difoto (AAS1, 22).

Ya ngirim video … Ngirim foto buat dikerjain tugas (MP2, 41-42)

Foto kalau engga video (RFH3, 13).

… semester kemarin itu saya cuma secara difoto terus dikirimkan ke anak (EEr6, 9).

Hal ini selaras dengan Cindrakasih (2020, hlm. 43) yang mengungkapkan bahwa kebanyakan peserta didik merasa pembelajaran jarak jauh tidak efektif, karena dalam praktiknya pendidik lebih dominan dalam pemberian tugas bukan penjelasan materi.

Oleh karenanya, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan strategi tertentu dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi. Guru kelas 5 di UPTD SDN 2 Karangampel Kidul berinisiatif mengatasi hal tersebut dengan cara bekerjasama dengan sesama guru kelas 5 dalam menyusun materi pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inovatif.

… tahun sekarang itu saya joinan sama guru kelas 5A untuk membuat materi pembelajaran daring yang bisa dimengerti oleh siswa… satu subtema itu kan ada enam PB, ada enam PB. Nah, eee dari keenam PB itu nanti kita

bagi. Jadi hari senin PB satu sama PB dua itu bu Vivi, hari selasa PB tiga sama PB empat saya, hari rabu PB lima sama PB enam bu Vivi. Tapi kadang juga tergantung materinya banyak atau tidaknya. Kalau seumpamanya materinya cuma sedikit kita gabung dua PB (EEr6, 9, 13).

... saya sama patner saya bu Eni juga ya kita saling bagi-bagi lah memberikan materi selama seminggu, kita nyusun agendanya sesuai kompetensi sesuai KD, terus bagaimana memberikan materi yang benar-benar anak-anak itu bisa senang ... Misal siapa yang buat video hari ini? misal ibu Vivi, selasa ibu Eni jadi ya kita gitu. Jadi giliran ngasih materi hari selasa nih bagiannya saya ya saya ngirim ke bu Eni, bu Eni menyebarkan ke anak-anaknya (ADP7, 8, 13).

Dengan bekerjasama, pendidik akan saling bertukar ide kreatif dalam menyusun materi pelajaran, sehingga materi pelajaran yang tersusun dan media pembelajaran yang digunakan menjadi lebih bervariasi dan menarik. Dengan begitu, diharapkan peserta didik akan lebih berantusias dalam belajar dan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran jarak jauh. Sedangkan untuk materi pelajaran yang sukar dipahami peserta didik, guru kelas 5 akan memanfaatkan jadwal penyerahan buku tugas pada hari selasa untuk mengulang materi tersebut.

... pertemuan itu saya manfaatin. "Mana yang engga paham?", kalau yang engga paham ya diulangin lagi, namanya juga anak kan? Ada yang malu, ada yang ya gitu lah macam-macam kaya gitu sih lebih dicecernya pas pertemuan untuk mengumpulkan tugas (ADP7, 32).

... kalau engga ada pertemuan tatap muka kita juga bingung, nanti kalau kita eee apa namanya menjelaskan materi matematika kan juga bingung. Kalau seumpamanya kita menjelaskan materi lewat daring matematika nih, kita pakai video call, atau kita pakai google meet, atau kita pakai google formulir, engga bakal bisa (EEr6, 21).

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sejatinya telah mendorong pendidik untuk berinovasi dan berkreasi dalam memanfaatkan perkembangan teknologi di era revolusi industri untuk kemajuan bidang pendidikan (Sanjaya, 2021, hlm. 73). Oleh sebab itu, di tahun ajaran baru 2021/2022 para pendidik mulai berkreasi dalam memvariasikan beragam media teknologi untuk menciptakan kegiatan pembelajaran jarak jauh yang inovatif dan kreatif.

... sekarang kita nyoba lebih kreatif sama beragam, seperti kemarin kita memberikan materi melalui komik digital iya kan? Terus video pembelajaran dari powerpoint itu kita diusahakan, sma youtube juga kita masih, terus kita juga pengen kaya kita latihan tapi latihan juga engga secara tertulis gitu, jadi lewat game kaya dari aplikasi quizizz ... powerpoint, kalau untuk komik itu di canva ... presentasi juga selain powerpoint saya dari canva karena tampilannya menarik ... ada lagi kalau misalkan lebih menarik ada kahoot (ADP7, 10, 15, 16).

... PPT-nya itu kita buat melalui canva, jadi tampilannya juga lebih menarik dan anak-anak juga lebih senang ... PPT terus kita apa sih, kita rekam melalui cinema cinema eee cinema ometik. Nah, terus itu nanti backgroundnya seperti video, jadi ada PPT terus nanti juga ada muka saya yang jelasin (EEr6, 11).

Komik, video, kalau engga foto, sama apa tuh satunya (RFH3, 15).

Powerpoint, udah (MP2. 45).

Meskipun begitu, pendidik mengaku masih mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian. Selama Pembelajaran jarak jauh, pendidik hanya dapat melakukan penilaian terhadap aspek kognitif peserta didik. Sedangkan untuk penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik spesifiknya dilakukan saat jadwal penyerahan buku tugas.

... untuk pengetahuan daring kan kita pengetahuan dari memberikan materi tadi ya, terus anak-anak kalau untuk sikap dan ini ya kalau untuk sikap bagaimana anak-anak merespon saya, bagaimana anak apa sih teratur dalam laporan tugas ... untuk pengetahuan mah saya dikumpulkan buku ... dikumpulkan buku tugas yang pertama baru saya nilai itu untuk pengetahuan, untuk keterampilan juga sama. Terus untuk sikap ya kalau tidak dari daring,

kita dari tatap muka dilihat dari bagimana mereka sebelum belajar apakah baca doa (ADP7, 27).
... afektifnya kita lihat dari siswanya mengirimkan tugasnya. Seumpamanya nih, Mohammad Prasetyo selalu ngirimin tugas awal, berarti dia kedisiplinannya di aspek afektif, apalagi yang sosial itu nilainya bisa tinggi begitu. Kalau sosial eh spiritualnya kita lihat dari pas pertemuan tatap muka, jadi cara dia apa namanya berdoa apakah dia anteng atau dia berbicara sama temen-temennya atau gimana gitu. Kalau kognitifnya, kognitifnya kita lihat dari siswanya mengerjakan tugasnya, mengumpulkan atau engga, bener atau engganya (EEr6, 20).

Salah satu penyebab terjadinya kendala dalam melakukan penilaian afektif selama pembelajaran jarak jauh karena biasanya penilaian afektif terjadi secara alami ketika peserta didik berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman, sedangkan diterapkannya pembelajaran jarak jauh membuat sosialisasi peserta didik dengan peserta didik lain secara langsung menjadi terbatas (Rigianti, 2020, hlm. 301).

Di kelas 5 UPTD SDN 2 Karangampel Kidul, peserta didik yang memiliki handphone pribadi akan bergabung dalam whatsapp group secara mandiri, sedangkan peserta didik yang tidak memiliki handphone pribadi akan menggunakan nomor whatsapp orang tua untuk bergabung dalam whatsapp group. Adanya keterbatasan orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah membuat beberapa peserta didik merasa malas dan sulit memahami materi.

Iya, kalau di rumah sepi ga ada yang jelasin ... Orang tua ngedampingin doang (AAS1, 8-9).
Ya, kalau di rumah kan ga dijelasin. Kalau di sekolah kan dijelasin ... Kalau di sekolah kan bisa dijelasin sama guru, bisa nanya-nanya gitu. Kalau di rumah kan mamahnya sibuk (MP2, 10, 53).
Kadang-kadang materi yang Ibu Eni kasih, kadang ada yang ngerti kadang ada yang engga ... ibunya ngurusin adik hehe (SHPA5, 30, 33).
... siswa malas itu ya satu dua pasti ada ya, soalnya kan anak juga eee kadang ada malasnya. ... kalau yang apa namanya orang tuanya sibuk mungkin bilangnya saya itu sibuk. Kan seumpamanya nih orang tuanya dagang terus kan otomatis orang tua juga engga bakal memantau anak kan? Orang tua engga bakal memantau anak dan kemungkinan anak itu megang HP itu buat mainan (EEr6, 15, 17).
Ada beberapa siswa kalau engga salah saya ada 2 atau 3 ya 5 lah, 5 siswa itu yang jam 10 malam baru ngirim karena orang tuanya kerja, baru bisa ngontrol, baru bisa ngirim foto (ADP7, 30).

Peranan orang tua memang sangatlah penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik selama belajar dari rumah. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi antara orang tua dan pendidik mengenai pola asuh peserta didik, sehingga akan membuka hubungan kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengembangkan kemandirian belajar peserta didik (Nainggolan, 2020, hlm. 9).

Sebagai bentuk hubungan kerjasama antara orang tua dengan pendidik dalam mendidik peserta didik selama pembelajaran jarak jauh, pendidik senantiasa memberi dukungan dan motivasi kepada peserta didik agar mereka senantiasa bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

... belum sih kalau kelas 5, tapi kalau kelas 4 sih kayanya udah pernah ... Iya, semangat ya anak-anak (AAS1, 31-32).
Sering ... Semangat terus belajarnya (MP2, 36-37).
Suka ... Belajar terus (RFH3, 41-42).
Ngasih ... Kalau Aisyah ngirim tugas tuh, tetap semangat ya ngumpulin tugasnya (AN4, 32-33).

Selain itu, pendidik juga memberikan tindakan tegas kepada peserta didik yang malas mengerjakan tugas. Adapun tindakan yang diberikan dapat berupa mengingatkan dan menegur peserta didik yang malas, menghubungi orang tua peserta didik melalui media sosial, mendatangi rumah peserta didik, mengirimkan daftar peserta didik yang mengerjakan tugas dan tidak mengerjakan tugas di grup yang berisi orang tua peserta didik, serta melakukan pendekatan personal ketika jadwal penyerahan buku tugas.

... kalau ada siswa yang malas itu yang pertama saya japri dulu, saya japri "Ini gimana kok engga ngerjain tugas?", ngejapri mamahnya. Terus seumpama-nya nih engga ada respon, kalau engga ada respon di datengin ke rumahnya

gitu "Anaknya nih gimana kok engga pernah ngerjain tugas, engga pernah masuk selama PBM?" (EEr6, 16).

... harus diingetin "Kamu belum ngumpulin tugas, ibu tunggu sampai malam, kalau engga malam itu ya udah" ... kalau engga diingetin ya ditanyain "Kalau kamu malas mau gimana? Karena kelas 5 ini kan nilai utama" kaya gitu sih lebih ke personal tanya ke mereka atau ke orang tuanya langsung ngobrol "Ini jarang laporan". Otomatis kan saya misalkan "A kamu belum laporan tugas", nah otomatis kan orang tuanya yang liat. Nah biasanya kalau udah diingetin gitu ngirim. ... Jadi harus ada dobrakan dulu nih liat nih siapa yang jarang, misalkan belum personal. "Kamu belum ngumpulin tugas, ibu tunggu", nanti kalau masih susah masih tetep, pertemuan. "Kenapa engga mau laporan tugas? Masih mau belajar engga?". (ADP7, 34, 37, 38).

Pemberian tindakan ini bertujuan agar peserta didik merasa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik selama pembelajaran jarak jauh, serta agar orang tua mengetahui aktivitas belajar anaknya. Dengan begitu, orang tua juga akan memperbaiki pola asuhnya, sehingga anaknya dapat mengerjakan seluruh tugas yang diberikan pendidik secara tepat waktu.

Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul selama Mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh

Perubahan pelaksanaan pembelajaran yang semula dilaksanakan secara konvensional menjadi pembelajaran jarak jauh telah memberikan berbagai pengaruh kepada peserta didik. Salah satu pengaruh tersebut terjadi pada aspek kemandirian belajar peserta didik. Kemandirian belajar peserta didik selama pembelajaran jarak jauh dapat ditinjau dari berbagai indikator kemandirian belajar. Adapun beberapa indikator kemandirian belajar dalam penelitian ini meliputi 1) memiliki rasa percaya diri; 2) memiliki rasa tanggung jawab; 3) memiliki inisiatif; dan 4) memiliki motivasi yang tinggi.

Pada indikator rasa percaya diri, sebagian besar peserta didik mengaku pernah bertanya kepada teman ataupun pendidik baik melalui media sosial maupun secara langsung.

Pernah, tapi kalau ada di sekolahan aja. Kalau di rumah sih engga pernah (AAS1, 19).

Ya kalau daring bisa nanya ke orang tua, kalau sekolah bisa nanya temen kalau engga guru (RFH3, 59).

Pernah ... Di WA ... Misalnya Aisyah engga berangkat tuh, nanya soalnya apa (AN4, 24, 27, 28).

Namun demikian, masih terdapat peserta didik yang mengaku tidak pernah bertanya baik kepada teman ataupun kepada pendidik selama mengikuti pembelajaran jarak jauh, karena dirinya merasa malu.

Engga hehe ... Engga papa hehe malu (SHPA5, 35-36).

Terlebih lagi topik pertanyaan yang diajukan peserta didik selama pembelajaran jarak jauh juga hanya seputar teknis pengerjaan tugas, dan jarang sekali peserta didik yang bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya.

... bertanya itu cuma seputar "Bu tugasnya itu ditulis di buku apa? Di LKS atau di buku ibu?". Cuma seputar itu aja sih, bukan nanya materi (EEr6, 19).

... ada beberapa, "Bu, itu tuh gimana sih?". Tapi kebanyakan sih pada jarang haha, karena saya bikin video sama bu Eni itu bikin video kira-kira bagaimana anak-anak paham gitu, jadi materinya gimana paham engga pahamnya. Rata-rata sih jarang sih, paling ada beberapa "Ibu, itu soalnya gimana sih?", "Soalnya ditulis engga?". Gitu doang sih (ADP7, 32).

Artinya, kebanyakan peserta didik mengerjakan tugas hanya berasumsi pada kewajibannya dalam mengugurkan tugas, bukan pada kewajibannya dalam menguasai seluruh materi pelajaran yang disampaikan pendidik. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan rasa kepercayaan diri pada peserta didik yang masih malu bertanya kepada teman ataupun pendidik baik melalui media sosial maupun secara langsung. Selain itu, diperlukan juga upaya penanaman akan kebutuhan ilmu pengetahuan dalam diri peserta didik.

Sedangkan jika meninjau besarnya rasa tanggung jawab peserta didik dalam belajar dan mengerjakan tugas, sebagian besar peserta didik telah memiliki kesadaran untuk

memprioritaskan tugas-tugasnya. Sehingga mereka mengerjakan tugas pada awal waktu setelah pendidik mengirimkan tugas di grup kelas.

> *Kadang jam sembilan selesai jam sepuluh (SHPA5, 18).*
> *Abis pulang sekolah ... Heem, nantinya madrasah ... Biasanya siang, biasanya malam (AN4, 36-38).*
> *... ada yang ngikut, beberapa anak ngikut ya hampir semua lah ngikut ... diawal waktu kaya gitu sih kebanyakannya, ya setengahnya lah ya, sisanya sih ada yang sore, ada yang malam (ADP7, 20, 31).*

Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang mengerjakan tugas di malam hari. Namun, hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki handphone pribadi, sehingga harus menunggu orang tuanya pulang bekerja terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan Anugrahana (2020, hlm. 286) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan dari pembelajaran jarak jauh ialah orang tua memiliki HP tetapi orang tua bekerja seharian di luar rumah sehingga mereka hanya dapat mendampingi ketika malam hari. Di era revolusi industri, penggunaan media digital telah menjadi hal yang umum bagi masyarakat luas. Pengguna media digital saat ini bukan hanya dari kalangan dewasa untuk kepentingan pekerjaan saja. Namun juga dari kalangan peserta didik untuk kepentingan sekolah. Di kelas V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul, kebanyakan peserta didik yang memiliki media digital berupa handphone pribadi akan menggunakan handphone-nya untuk kepentingan belajar dan pengerjaan tugas.

> *Ya itu masuk group tuh buat liat tugas ... Engga, jarang main game (RFH3, 38-39).*
> *... anak-anaknya ada yang masih hpnya masih dipegang sama orang tuanya, ada yang dipegang sendiri. Kalau yang sendiri sih biasanya mereka jam 9 jam 10 tuh udah setor (ADP7, 30).*

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas V di UPTD SDN 2 Karangampel Kidul telah memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menjaga dan mengoptimalkan kemandirian belajar peserta didik, khususnya pada indikator rasa tanggung jawab peserta didik dalam mengemban tugas.

Rasa tanggungjawab terhadap tugas yang dimiliki peserta didik juga erat kaitannya dengan tingkat inisiatif yang terdapat di dalam diri peserta didik. Hal ini dikarenakan, peserta didik yang bertanggungjawab akan senantiasa berupaya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara tepat waktu. Salah satunya ialah dengan menggunakan beragam sumber bacaan dalam menghadari kesulitan ketika memahami materi ataupun menyelesaikan tugas selama belajar dari rumah.

> *Ya, kalau engga itu ya nanya ke google, kalau engga ada mamah (AAS1, 17).*
> *Kalau engga ada mamah ya liat di LKS dulu. Kalau engga ada di LKS ya di google ... Ya sendiri, kalau itu ada yang susah ya liat di google (MP2, 17, 19).*
> *Ya liat google sih ... Google hehe (RFH3, 32, 34).*
> *Bisa liat google (AN4, 11).*
> *Hmm pernah sih pernah ... Pelajaran itu aja sih, kaya hewan apa ya? Hewan tadi sih, hewan vertebra anvertebra (SHPA5, 39, 41).*

Hal ini selaras dengan Supriadi (2015, hlm. 128) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan tenaga pengajar sebagai salah satu sumber, tetapi mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang memungkinkan dipergunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan menggunakan beragam sumber bacaan, maka akan memperluas wawasan peserta didik terkait keilmuan tertentu yang dipelajarinya termasuk materi pelajaran sekolah. Kemudian, inisiatif lain dari peserta didik dalam memahami materi selama pembelajaran jarak jauh juga dilakukan dengan cara mengikuti les atau private maupun dengan cara bertanya kepada anggota keluarga yang dianggap ahli dibidang tertentu.

> *Ya, habis magrib tuh Les. Habis les tuh main ... Les di bu Nia, ibu guru kelas 4 ... Les dari kelas 4 (MP2, 32-34).*
> *Kadang kan mereka juga ada les kan, tapi lesnya itu di guru satunya. Bukan bu Vivi, tapi ada apa namanya guru yang membuka les di rumah, jadi mereka les di situ. Mungkin itu buat mereka itu apa ya eee lebih mudah memahami (EEr6, 19).*
> *Ya nanya ke mamah (AAS1, 18).*

Nanya ke ayah … Heem, kalau soal menggambar sama ayah … Ke tetangga, eh tetangga, saudara (NA4, 14, 15, 21).

Kadang, kadang itu sih nanya, nanya ke ayah gitu video call-an … Heem, kalau misalkan bunda engga bisa ke ayah gitu … Ke ayah aja. (SHPA5, 31, 34, 38).

Peserta didik yang memiliki inisiatif seperti ini akan merasa lebih yakin terhadap jawaban dari seluruh permasalahannya, karena dirinya telah bertanya langsung dari orang yang dianggap ahli dibidangnya. Peserta didik yang mengikuti les atau private juga lebih mudah memahami materi yang disampaikan pendidik selama pembelajaran jarak jauh. Hal ini dapat dilihat prestasi yang diraih peserta didik dan dari antusiasnya dalam mengerjakan tugas di awal waktu (misalnya Muhammad Prasetyo yang selalu mendapat peringkat 1 di kelas dan selalu mengerjakan tugas diawal waktu). Selain itu, besarnya inisiatif yang dimiliki peserta didik juga dapat dilihat dari cara mereka mengatasi rasa malas ketika belajar dari rumah. Sebagian peserta didik mengatasi rasa malas ketika mengerjakan tugas selama mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan cara belajar sedikit demi sedikit, kemudian setelah tugasnnya selesai mereka akan melakukan aktivitas yang mereka sukai seperti bermain bersama teman ataupun jajan.

Nonton TV, ngerjain sedikit-sedikit …
Ya kalau udah, main sama temen (MP2, 47-48)

Ya belajar sedikit-sedikit terus berhenti lagi, keseringan berhenti sih kalau lagi malas … Jajan hehe (RFH3 52, 54).

Mereka berpikir bahwa dengan melakukan aktivitas yang mereka sukai setelah mereka belajar ataupun mengerjakan tugas, maka akan membangkitkan semangat belajar yang ada dalam dirinya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar peserta didik kelas V di UPTD SDN 2 Karangampel Kidul telah memiliki rasa inisiatif yang cenderung tinggi.

Kemandirian belajar peserta didik juga ditinjau dari besarnya dorongan motivasi yang dimiliki peserta didik. Besarnya dorongan motivasi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti cita-cita yang tinggi ataupun kegemaran terhadap mata pelajaran tertentu. Sebagian besar peserta didik kelas V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul memiliki cita-cita yang tinggi seperti ingin menjadi polisi, pesepak bola, pegawai pertamina, pramugari kereta api, dan dokter. Cita-cita yang dimiliki peserta didik akan membuat mereka mendorong dirinya untuk mencapai keinginannya tersebut (Sidik dan Sobandi, 2018, hlm. 194). Selain itu, terdapat juga salah satu peserta didik yang memiliki kegemaran terhadap mata pelajaran matematika.

Ya pelajaran matematika … pertama diajarin sama mamah itu ya matematika, jadi seneng (MP2, 57, 59).

Punya … Pramugari kereta api (AN4, 5-6).

Punya … Kalau bisa sih kak dokter … Harus rajin (SHPA5, 8-10).

Peserta didik yang memiliki dorongan motivasi yang tinggi akan selalu berupaya untuk meraih berbagai prestasi, salah satunya yaitu perinkat kelas. Peserta didik kelas V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul selalu berupaya mempertahankan peringkat kelas yang telah diraihnya sejak kelas satu sekolah dasar.

Dapat … Kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4 dapat … Peringkat satu semua (MP2, 54-56).

Dapat … Dua … Kelas satu … Iya hehe dari kelas satu juga (SHPA5, 48-51).

Misalnya seperti Muhammad Prasetyo dan Salsabillah Helga Puteri Arrashied yang selalu mendapat peringkat satu dan dua di kelasnya sejak kelas satu sekolah dasar. Besarnya dorongan motivasi yang dimiliki peserta didik juga membuat beberapa peserta didik menikmati proses pembelajaran yang berlangsung walaupun dilaksanakan secara daring dengan berbagai dinamika yang terjadi.

Engga bosan … Heem, sama adik … Sama adiknya belajar … Belum sekolah, tapi ikutan belajar (AN4, 49-52).

Engga, engga pernah bosan … Iya … Kaya apa ya? hmm ya engga tau pokoknya kaya enak aja gitu (SHPA5, 53-55).

KESIMPULAN

Pada awal masa pandemi, pembelajaran jarak jauh di UPTD SDN 2 Karangampel Kidul dinilai masih belum optimal karena penggunaan media pembelajaran yang terbatas dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang masih berorientasi pada pemberian tugas.

Namun, guru kelas 5 terus berstrategi, berinovasi dan berkreasi dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Pada tahun ajaran baru 2021/2022, guru kelas 5 saling bekerjasama dan bertukar ide kreatif dalam menyusun materi pelajaran dengan memvariasikan beragam aplikasi dan platform seperti powerpoint, canva, cinema ometik, komik digital, youtube, google form, quizizz, dan kahoot. kemudian, mereka juga memanfaatkan jadwal penyerahan buku tugas untuk mengulang materi yang sukar dipahami. Namun, selama pembelajaran jarak jauh pendidik hanya dapat melakukan penilaian terhadap aspek kognitif, sedangkan penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik spesifiknya dilakukan saat jadwal penyerahan buku tugas. Selain itu, pendidik juga selalu memberikan dorongan motivasi agar peserta didik selalu merasa bersemangat serta memberikan tindakan tegas kepada peserta didik yang malas mengerjakan tugas.

Kemandirian belajar peserta didik kelas V UPTD SDN 2 Karangampel Kidul dapat dilihat dari indikator kemandirian belajar peserta didik. Pada indikator kemandirian belajar memiliki rasa percaya diri, sebagian besar peserta didik dinilai telah memiliki rasa kepercayaan diri. Mereka berani bertanya dan berkomunikasi dengan teman dan pendidik baik melalui media sosial maupun secara langsung. Pada indikator kemandirian belajar miliki rasa tanggung jawab, sebagian besar peserta didik telah bertanggunjawab terhadap tugas-tugasnya. Mereka mengerjakan tugas pada awal waktu setelah pendidik mengirim tugas ke grup kelas. Peserta didik yang memiliki handphone pribadi menggunakan handphone-nya untuk kepentingan belajar. Pada indikator kemandirian belajar memiliki inisiatif, seluruh partisipan peserta didik telah memiliki inisiatif yang kuat untuk mengambil keputusan sendiri ketika menghadapi kesulitan selama pembelajaran jarak jauh. Baik dengan cara mengikuti les atau private, bertanya kepada anggota keluarga yang dianggap ahli pada bidang tertentu, belajar sedikit demi sedikit ketika sedang malas, serta melakukan aktivitas yang mereka sukai setelah selesai belajar. Pada indikator kemandirian belajar memiliki motivasi yang tinggi, sebagian besar peserta didik telah memiliki motivasi dari dalam dirinya. Mereka selalu berupaya untuk meraih berbagai prestasi, misalnya seperti meraih peringkat kelas sejak kelas satu sekolah dasar. Hal ini dilatarbelakangi oleh besarnya cita-cita yang dimiliki peserta didik serta kegemarannya tehadap suatu mata pelajaran tertentu. Selain itu, besarnya dorongan motivasi yang dimiliki peserta didik juga membuat mereka selalu menikmati proses pembelajaran yang berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

Anugrahana, A. 2020. "Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar". *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10(3), 282-289. Diakses dari: https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/4033/1527/

Badjeber, R. 2020. "Kemandirian Belajar Mahasiswa Tadris matematika FTIK IAIN Palu Selama masa Pembelajaran Daring". *Koordinat: Jurnal Pembelajaran Matematika dan Sains*, Vol. 1(1), 1-9. DOI: https://doi.org/10.24239/kjpm.v1i1.1

Bilfaqih, Y. & Qomarudin, N. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.

Cindrakasih, R. 2020. "Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online selama Pandemi Covid-19 pada Mata Kuliah PIK dalam Pandangan Mahasiswa". *Jurnal Public Relations-JPR*, Vol. 1(1), 39-44. Diakses dari: https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jpr/article/view/165

Dewi, W.A.F. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2(1), 55-61. DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89

Hadiansyah, D., Setiawardani, W., & Sholeh, M. 2021. "Digital Literation Proficiency of Elementary School Students in the Era of the Industrial Revolution 4.0". *PRIMARYEDU: Journal of Elementary Education*, Vol. 5(1), 80-87. DOI: https://doi.org/10.22460/pej.v5i1.2034

Hariyanto, D., Murtinugraha, E., & Iriani, T. 2012. "Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Mekanika Teknik II pada Mahasiswa Program Studi

Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta". *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, Vol. 1(1), 21-40. DOI: https://doi.org/10.21009/jpensil.v1i1.6729

Kurniati, E., Robandi, B., & Setiawardani, W. 2020. "Profil Kompetensi Pedagogik Anak Usiaa Dini di Kabupaten Bandung Barat". *Jurnal EDUPENA*, Vol. 1(1), 1-9. Diakses dari: https://ejournal.edupena.id/index.php/jurnaledupena/article/download/11/4

Kusumadewi, R.F., Yustiana, S., & Nasihah, K. 2020. "Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 di SD". *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 1(1), 7-13. Diakses dari: https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/jrpd/article/view/7927

Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2020. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Jakarta: Mendikbud.

Nainggolan, V. 2020. "Peran Bimbingan Orang Tua dalam Kemandirian Belajar Anak di Sekolah Dasar". *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar*. Diakses dari: http://Journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/17787

Rianto, P. 2020. *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Komunikasi UII.

Rigianti, H.A. (2020). "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara". *Elementary School*, Vol. 7(2), 297-302. DOI: https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768

Sanjaya, B.P. 2021. "Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring". *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, Vol. 5(2), 71-78. DOI: https://doi.org/10.36928/jipd.v5i2.733

Setiasih, O., dkk. 2020. "The Implementation of the Amora Learning Model to Improve Students' Digital Literacy Skill of Indonesia University of Education". *Journal of Physics: Conference Series*. DOI: 10.1088/1742-6596/1764/1/012093

Setiawardani, W., Robandi, B., & Djohar, A. 2021. "Critical Pedagogy in the Era of the Industrial Revolution 4.0 to Improve Digital Literacy Students Welcoming Society 5.0 in Indonesia". *PRIMARYEDU : Journal of Elementary Education*, Vol. 5(1), 107-118. DOI: https://doi.org/10.22460/pej.v5i1.2073

Sidik, Z. & Sobandi. 2018. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3(2), 190-198. DOI: https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764

Sobri, M., Nursaptini, & Novitasari, S. 2020. "Mewujudkan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Daring Di Perguruan Tinggi pada Era Industri 4.0". *Jurnal Pendidikan Glasser*, Vol. 4(1), 64-71. DOI: https://doi.org/10.32529/glasser.v4i1.373

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriadi. 2015. "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran". *Lantanida Journal*, Vol. 3(2), 127-139. DOI: http://dx.doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654